



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6411>

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN DERMATITIS AKIBAT KERJA PADA
PEMULUNG DI TPA ANTANG KOTA MAKASSAR

^KAprily Sekar Maharani¹, Nasruddin Syam², Ikhrum Hardi³

^{1,2,3} Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K) : sekarmaharani428@gmail.com

sekarmaharani428@gmail.com¹, nasruddinsyam@gmail.com², ikhrum.hardi@umi.ac.id³

ABSTRAK

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit, menjadikan rusak dan merangsang reaksi peradangan sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kejadian dermatitis akibat kerja pada pemulung TPA Antang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasi Analitik dengan rancangan *case control*. Sampel sebanyak 70 responden. Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan pengolahan data dilakukan dengan program SPSS. Analisis data univariat dan bivariat dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,037$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,002$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara masa kerja, Riwayat pekerjaan, penggunaan ganco dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

Kata kunci : Determinan; kontak; pemulung.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 22 Februari 2023

Received in revised form : 17 Maret 2023

Accepted : 29 Juli 2025

Available online : 30 Agustus 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Occupational contact dermatitis is a disease caused by work due to the interaction between the skin and substances used in the work environment. These substances irritate the skin, causing damage and stimulating inflammatory reactions, so that skin irritation is the most common cause of contact dermatitis. This study aims to analyze the determinants of occupational dermatitis in scavengers of the Antang Landfill. The type of research used is Analytical Observation with a case-control design. The sample was 70 respondents. Primary data collection was obtained from interviews using questionnaires, and data processing was carried out using the SPSS program. Univariate and bivariate data analysis was carried out using the chi-square test. The results of the study were obtained based on the results of the Pearson Chi-square test, the value of $p = 0.037$, which is smaller than $\alpha (0.05)$, so it can be concluded that there is a relationship between work period and the occurrence of contact dermatitis in scavengers. Based on the results of the Pearson Chi-square test, the value of $p = 0.002$, which is smaller than $\alpha (0.05)$, so it can be concluded that there is a relationship between work history and the occurrence of contact dermatitis. Based on the results of the Pearson Chi square test, the value of $p = 0.000$ or less than 0.05 so it can be concluded that there is a relationship between the use of ganco and the incidence of contact dermatitis. Based on the results of the Pearson Chi square test, the value of $p = 0.003$ or less than 0.05 so it can be concluded that there is a relationship between the use of PPE and the incidence of contact dermatitis in scavengers. This study concludes a relationship between work period, work history, use of ganco, and use of PPE with the incidence of contact dermatitis in scavengers at the Antang TPA, Makassar City.

Keywords : Determinants; contact; scavengers.

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit, menjadikan rusak dan merangsang reaksi peradangan sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak.¹ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak iritan yaitu faktor *eksogen* dan *endogen*, dimana faktor *eksogen* misalnya bahan kimia (contoh: detergen, asam, basa, oli, semen), fisik (contoh: sinar matahari, suhu), *mikroorganisme* (contoh: bakteri, jamur), faktor *endogen*, misalnya kebiasaan membersihkan diri, kebiasaan membersihkan diri disini meliputi (kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mencuci kaki, kebiasaan membersihkan kuku, kebiasaan mandi, kebiasaan mengganti pakaian kerja), penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja, selain itu faktor individu juga mempengaruhi, misalnya perbedaan ketebalan kulit diberbagai tempat menyebabkan perbedaan *permeabilitas*, usia, jenis kelamin, penyakit kulit yang pernah atau sedang dialami.²

Analisis data penyakit kulit periode 1996-2017 di Inggris menunjukkan bahwa sekitar 37% kasus merupakan dermatitis kontak alergi, 44% lainnya merupakan dermatitis kontak iritan dan 19% sisanya tidak ditentukan. Pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 1090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat pekerjaan. Terdapat 891 kasus (79%) dari 1129 kasus merupakan dermatitis kontak, 79 kasus (7%) merupakan penyakit kulit non kanker dan sisanya 159 kasus (14%) lainnya adalah kanker kulit.³

Di Indonesia penyakit kulit akibat kerja merupakan salah satu bentuk penyakit kerja yang menduduki peringkat ke-2 atau sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja⁴. Studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Dermatitis kontak iritan timbul pada 80% dari seluruh dermatitis kontak, sedangkan insiden dermatitis kontak alergik diperkirakan terjadi

pada 0,21% dari populasi penduduk.¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Migrasi Republik Indonesia. 08/MEN/VII/2010 Tentang alat pelindung diri, Pasal 4 mengatur bahwa APD harus digunakan di tempat kerja tempat pembuangan atau pemusnahan limbah atau limbah. Beberapa jenis bagian tubuh yang perlu dilindungi untuk mencegah faktor risiko dermatitis: kepala, badan, kaki, tangan.⁵ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2017, Dermatitis termasuk dalam 10 besar penyakit di Kota Makassar. Dermatitis menduduki urutan ke 9 dengan jumlah 21.159 kasus. Dermatitis termasuk kedalam 10 besar penyakit yang terjadi diwilayah kerja Puskesmas Tamangngapa dalam urutan ke 5 (lima). Kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Tamangngapa pada tahun 2019 sebesar 742 kasus.⁶

Kelompok yang sering terkena dermatitis kontak termasuk pekerja pertanian, pekerja konstruksi, pekerja elektrokimia, pelukis, pekerja perawatan kesehatan, pedagang hewan peliharaan, dan pemulung.⁷ Pemulung sampah memiliki potensi terkena dermatitis kontak, karena jenis pekerjaan yang basah, kontak dengan berbagai jenis sampah baik organik maupun anorganik yang mengandung zat-zat yang bersifat iritan, serta minimnya program kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemulung, terdapat 40% pemulung menggunakan sarung tangan saat bekerja. Selain itu 60% pemulung menggunakan sepatu *boot* saat bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri. Padahal penggunaan Alat Pelindung Diri merupakan hal yang penting agar kulit tidak langsung terpapar sampah dan meminimalisir terjadinya dermatitis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pemulung di TPA Antang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional study* dengan untuk mengetahui faktor resiko yang mempengaruhi kejadian penyakit dermatitis di TPA Antang Kota Makassar. Penelitian ini akan dilakukan di TPA Antang Kota Makassar dan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan petugas TPA Antang, jumlah pemulung sebanyak 85 orang tetapi jumlah tersebut tidak menentu karena jumlah pemulungnya ada yang berangkat dan ada yang tidak. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Objek penelitian ini yaitu pemulung yang bekerja di TPA Antang Kota Makassar. Jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus simple random sampling. Adapun metode pengumpulan data dalam peniltian ini yaitu observasi awal, wawancara, dokumentasi serta diagnosis tenaga kesehatan. Analisis datadalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Kategori	n	%
20-29 Tahun	15	21,4
30-39 Tahun	22	31,4
40-49 Tahun	20	28,6
50-59 Tahun	13	18,6
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, dapat dilihat dari 70 responden. frekuensi umur yang paling dominan adalah umur 30-39 Tahun sebanyak 22 (31.4%) responden sedangkan responden yang paling sedikit adalah kategori umur 50-59 Tahun sebanyak 13 (18.6%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Kategori	n	%
Laki-laki	48	68,6
Perempuan	22	31,4
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan table 2 menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa jenis kelamin yang paling dominan adalah laki-laki sebanyak 48 (68.6%) responden dan sisanya jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (31.4%) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Masa Kerja responden

Kategori	n	%
Masa Kerja Baru	24	34.3
Masa Kerja Lama	46	65.7
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, dapat dilihat dari 70 responden. Frekuensi masa kerja yang paling dominan adalah masa kerja lama sebanyak 46 (65.7%) responden sedangkan responden dan sisanya kategori Masa kerja baru sebanyak 24 (34.3%) responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayat Pekerjaan

Kategori	n	%
Ada riwayat pekerjaan beresiko	31	44.3
Tidak ada Riwayat pekerjaan beresiko	39	55.7
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan table 4 menunjukkan karakteristik berdasarkan Riwayat pekerjaan, diketahui bahwa Riwayat pekerjaan yang paling dominan adalah tidak ada Riwayat pekerjaan beresiko sebanyak 39 (55.7%) responden dan sisanya ada riwayat pekerjaan beresiko sebanyak 31 (44.3%) responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penggunaan Ganco Responden

Kategori	n	%
Selalu memakai	37	52.9
Tidak Pernah	33	47.1
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan karakteristik berdasarkan penggunaan ganco, diketahui bahwa penggunaan ganco yang paling dominan adalah selalu memakai sebanyak 37 (52.9%) responden dan sisanya tidak pernah sebanyak 33 (47.1%) responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penggunaan APD Responden

Kategori	n	%
Selalu memakai	30	44.3
Tidak pernah	40	55.7
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan karakteristik berdasarkan penggunaan APD, diketahui bahwa penggunaan APD yang paling dominan adalah tidak pernah sebanyak 40 (55.7%) responden dan sisanya selalu memakai sebanyak 30 (44.3%) responden.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dermatitis Kontak Responden

Kategori	n	%
Dermatitis	23	32.9
Tidak dermatitis	47	67.1
Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan karakteristik berdasarkan Riwayat pekerjaan, diketahui bahwa kejadian dermatitis kontak yang paling dominan adalah tidak dermatitis sebanyak 47 (67.1%) responden dan sisanya dermatitis sebanyak 23 (32.9%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar

Masa kerja	Kejadian dermatitis kontak						Nilai p
	Dermatitis		Tidak dermatitis		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Masa Kerja Baru	4	5.7	20	28.6	24	34.3	0,037
Masa Kerja Lama	19	27.1	27	38.6	46	65.7	
Total	23	32.9	47	67.1	70	100	

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari total 70 responden, terdapat 4 (5.7%) responden yang memiliki masa kerja yang baru dengan mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 20 (28.6%) responden yang memiliki masa kerja yang baru dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 19 (27.1%) responden yang memiliki masa kerja lama dengan mengalami kejadian dermatitis kontak serta terdapat 27 (38.6%) responden yang memiliki masa kerja lama dengan tidak

mengalami kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $\rho = 0,037$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

Tabel 9. Hubungan Antara Riwayat Pekerjaan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar

Riwayat Pekerjaan	Kejadian dermatitis kontak						Nilai p
	Dermatitis		Tidak dermatitis		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Ada Riwayat pekerjaan	4	5.7	27	38.6	31	44.3	0,002
Tidak ada Riwayat	19	27.1	20	28.6	39	55.7	
Total	23	32.9	47	67.1	70	100	

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dari total 70 responden, terdapat 4 (5.7%) responden yang memiliki riwayat pekerjaan beresiko dengan mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 27 (38.6%) responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan beresiko dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 19 (27.1%) responden yang memiliki riwayat pekerjaan beresiko dengan mengalami kejadian dermatitis kontak serta terdapat 20 (28.6%) responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan beresiko dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $\rho = 0,002$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

Tabel 10. Hubungan Antara Penggunaan Ganco Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar

Penggunaan Ganco	Kejadian dermatitis kontak						Nilai p
	Dermatitis		Tidak dermatitis		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Selalu memakai	4	5.7	33	47.1	37	52.9	0,000
Tidak Pernah	19	27.1	14	20.0	33	47.1	
Total	23	32.9	47	67.1	70	100	

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa dari total 70 responden, terdapat 4 (5.7%) responden yang selalu memakai ganco dengan mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 33 (47.1%) responden yang selalu memakai ganco dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 19 (27.1%) responden yang tidak pernah memakai ganco dengan mengalami kejadian dermatitis kontak serta terdapat 14 (20.0%) responden yang tidak pernah memakai ganco dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $\rho = 0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

Tabel 11. Hubungan Antara Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar

Penggunaan APD	Kejadian dermatitis kontak					Nilai p	
	Dermatitis		Tidak dermatitis		Total		
	n	%	n	%	N		%
Selalu memakai	4	5.7	26	37.1	30	42.9	0,003
Tidak pernah	19	27.1	21	30.0	40	57.1	
Total	23	32.9	47	67.1	70	100	

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa dari total 70 responden, terdapat 4 (5.7%) responden yang selalu memakai APD dengan mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 26 (37.1%) responden yang selalu memakai APD dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak, selanjutnya terdapat 19 (27.1%) responden yang tidak pernah memakai APD dengan mengalami kejadian dermatitis kontak serta terdapat 21 (30.0%) responden yang tidak pernah memakai APD dengan tidak mengalami kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar

Masa kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang telah terpajan dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit. Masa kerja merupakan jangka waktu pekerja mulai terpajan dengan kemungkinan sumber yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit sampai waktu penelitian⁸. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,037$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Diketahui adanya hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja cleaning service di Universitas Tarumanagara dengan hasil p-value 0.026 dan nilai PRR sebesar 1.784 yang berarti orang yang memiliki masa kerja ≤ 2 tahun lebih berisiko untuk terjadi dermatitis kontak dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja > 2 tahun dengan tingkat asosiasi sedang⁹.

Masa kerja juga berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis. Hal ini berhubungan dengan pengalaman kerja, sehingga pekerja yang lebih lama bekerja jarang terkena dermatitis dibandingkan dengan pekerja yang masih sedikit pengalamannya, selain itu Pekerja yang bekerja dalam jangka panjang sangat jarang terkena dermatitis, kecuali pekerja yang mengalami perpindahan tempat¹⁰.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan hasil penelitian sebelumnya, masa kerja berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar karena menurut asumsi peneliti mereka dengan masa kerja baru tetap dapat mengalami gejala apabila selalu kontak dengan

sampah dengan waktu yang lama dan dengan frekuensi yang terus menerus atau setiap hari, sehingga membuat kulit pemulung mengalami kerentanan mulai dari tahap (gejala) yang ringan sampai yang berat yang menyebabkan inflamasi atau iritasi kulit sehingga menimbulkan kelainan kulit begitupun dengan masa kerja yang lama.

Hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $\rho = 0,002$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar. Hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh koesyanto (2022) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil p-value 0,484 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV¹⁰. Botol Mulia Kendal. Namun, sejalan dengan penelitian Windraswara (2020) diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang ($p \text{ value}=0,039$; $OR=4,286$; $95\%CI= 1,246-14,735$)¹¹.

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan penyebab penyakit dermatitis kontak iritan. Hal tersebut dibutuhkan karena kemungkinan penyakit dermatitis yang diderita akibat dari pekerjaan sebelumnya. Beberapa pekerjaan yang berisiko terjadinya dermatitis kontak akibat kerja adalah pekerja dibidang pertanian, bangunan, pencelup warna, dan perdagangan atau ternak binatang¹². Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian responden memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya pemulung, tukang bangunan, pertanian, buruh pabrik, pekerja garment, pekerja bengkel dan pertanian.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan hasil penelitian sebelumnya, Riwayat pekerjaan berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar karena menurut asumsi peneliti Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Jenis pekerjaan yang berisiko untuk terkena penyakit dermatitis adalah jika responden bekerja sebagai pekerja pabrik industri, pertamina, pelelangan ikan, petani, nelayan, pekerja bengkel, pekerja di laboratorim/medis dan pemulung. Khususnya dalam hal ini pemulung yang rentan terpapar dermatitis kontak karena rutinitas nya yang berhubungan dengan barang-barang bekas dan kotor yang berbagai macam dan tentunya dapat terkontaminasi zat-zat berbahaya atau kuman penyebab demartitis.

Hubungan Antara Penggunaan Ganco Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $\rho = 0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Windraswara (2020) Tidak ada hubungan antara variabel penggunaan ganco dengan

kejadian dermatitis kontak pada pemulung ($pvalue=0,208$)¹¹.

Adanya hubungan antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak di TPA Antang kemungkinan karena proporsi responden yang menggunakan ganco lebih tinggi dibandingkan dengan presponden yang tidak menggunakan ganco. Hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan ganco saat bekerja. Ganco yang digunakan terbuat dari besi. Namun ada juga responden yang tidak menggunakan ganco dengan alasan tidak terlalu perlu untuk memakai ganco saat bekerja memilah dan mengambil sampah. Kebiasaan pemulung yang bekerja mengambil dan bersentuhan dengan sampah hampir setiap hari berbahaya bagi kesehatan maupun keselamatan kerja pemulung. Penggunaan ganco pada dasarnya berfungsi untuk mencegah adanya kontak langsung antara tangan atau kulit pemulung dengan sampah yang kotor yang dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan.

Hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar

Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia. Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja. Jika hal ini dilakukan maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun alergen¹⁶.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ atau lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar. Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian Widianingsih (2018) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan fisher's exact test, diperoleh nilai probabilitas (P-value) sebesar 0,015 ($P-value < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha(5\%) H_0$ ditolak, artinya menunjukkan adanya hubungan antaraterdapat hubungan antara faktor penggunaan APD dengan penyakit dermatitis kontak pada pemulung di TPA Pecuk Indramayu tahun 2018¹³.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan hasil penelitian sebelumnya, Penggunaan APD berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar karena menurut asumsi peneliti APD ialah alat yang harus dikenakan ketika bekerja sesuai kondisi kerja dan bahaya risiko kerja sehingga keselamatan pekerja dan orang sekitarnya terjaga. Untuk terhindar dari dermatitis kontak dan parahnya kondisi kulit karena lingkungan kerja yang lembab bisa dicegah dengan menjaga kebersihan APD. Umumnya APD yang dipakai oleh pemulung, meliputi topi pelindung, pakaian menutup seluruh tubuh, masker, sarung tangan karet, sepatu boot dan ganco. Namun, keterbatasan ekonomi atau rendahnya hasil pendapatan pemulung membuat mereka sulit untuk membeli APD yang sesuai dan lengkap untuk digunakan saat bekerja. Oleh karena itu tidak memakai APD yang lengkap bisa menyebabkan terjadinya penyakit kulit salah satunya penyakit dermatitis kontak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diambil kesimpulan terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar, terdapat hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar, terdapat hubungan antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar, terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Antang Kota Makassar.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diberikan yaitu bagi puskesmas tamangapa antang dapat menjadi masukan bagi pihak Puskesmas Antang untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan pada pemulung sekitar mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang bertujuan untuk menambah informasi bagi pemulung tentang kesehatan dan keselamatan kerja dan mencegah terjadinya penyakit dermatitis kontak. Bagi pemulung diharapkan pemulung yang bekerja di TPA Antang Kota Makassar lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara menjaga kesehatan diri seperti kebiasaan mencuci tangan, mencuci kaki, mandi, dan mengganti pakaian kerja setelah selesai bekerja dan selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja agar terhindar dari penyakit, termasuk penyakit dermatitis kontak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yudhistira R, Pratama A, Koesyanto H, Artikel I. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *HIGEIA J PUBLIC Heal Res Dev*. 2020;4(Special 1):13–24.
2. Aldella W, Jaenudin, Ramandani PM. Hubungan Pengelolaan Limbah B3 Medis Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Rongsok Di Desa Pangurangan Kulon Kabupaten Cirebon. *J Kesehat Mahardika*. 2019;6(1):44–50.
3. Nanto SS. Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. *Med J Lampung Univ*. 2015;4(November):147–52.
4. I Made Stepanus Biondi Pramantara. Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Garmen. *e-Jurnal Med Udayana*. 2014;3(1):97–108.
5. Sari NK, Rahardjo SS, Widyaningsih V. Factors Associated with Personal Hygiene, use of Personal Protective Equipment, and the Risk of Contact Dermatitis among Scavengers: A Path Analysis Evidence from Surakarta, Central Java. *J Heal Promot Behav*. 2019;4(3):198–211.
6. Dinas kesehatan provinsi Sulawesi Selatan. No Title. Data Pendud ditinjau dari status kesehatan, jenis kelamin dan umur. 2018;1(2):12.
7. Fibriansari RD, Yuni SE, Maisyaroh A, Widiyanto EP. The Application of Virgin Coconut Oil (VCO) on Dermatitis Patients with Impaired Skin Integrity in Agricultural Areas: A Literature Review. *Nurs Heal Sci J*. 2022;2(2):47–55.
8. Siregar. Saripati Penyakit Kulit Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc; 2018.

9. Nursela Y, Kedokteran F, Tarumanagara U. Hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada cleaning service di universitas tarumanagara. 2019;
10. Putu Firda Ika. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Timbulnya Gejala Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. Politek Kesehat Denpasar. 2018;
11. Ramayanti AD, Koesyanto H. Analisis Faktor Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pengepul Botol Bekas. *Indones J Public Heal Nutr* [Internet]. 2022;2(1):28–35. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
12. Janah DL, Windraswara R. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;4(Special 2):404–14.
13. Suriyani, Martini, Susanto HS. Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam Dan Petani Sawah Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. *J Fak Kesehat Masy Univ Hasanuddin Makassar*. 2017;4(5):444–55.
14. Widianingsih K. kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu. *Afiasi J Kesehat Masy*. 2018;2(2):45–52.